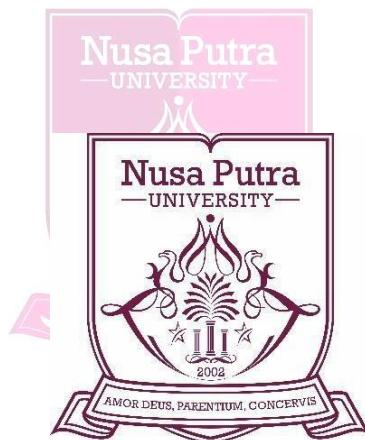


**ANALISIS MUSIK DAN VISUAL DALAM FILM PENDEK "THE
LOST THING" MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA
FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

RADEN KIKI GUMILAR PAMUNGKAS HARYONO

20190060002



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS TEKNIK, KOMPUTER DAN DESAIN**

SUKABUMI

AGUSTUS 2023

**ANALISIS MUSIK DAN VISUAL DALAM FILM PENDEK "THE
LOST THING" MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA
FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Menempuh Gelar Sarjana Program Studi Desain Komunikasi Visual*

RADEN KIKI GUMILAR PAMUNGKAS HARYONO

20190060002



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS TEKNIK, KOMPUTER DAN DESAIN**

SUKABUMI

AGUSTUS 2023

PERNYATAAN PENULIS

JUDUL : ANALISIS MUSIK DAN VISUAL DALAM FILM PENDEK "THE LOST THING" MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

NAMA : RADEN KIKI GUMILAR PAMUNGKAS HARYONO

NIM : 20190060002

“Saya menyatakan dan bertanggungjawab dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri kecuali cuplikan dan ringkasan yang masing-masing telah saya jelaskan sumbernya. Jika pada waktu selanjutnya ada pihak lain yang mengklaim bahwa Skripsi ini sebagai karyanya, yang disertai dengan bukti- bukti yang cukup, maka saya bersedia untuk dibatalkan gelar Sarjana Desain Komunikasi Visual saya beserta segala hak dan kewajiban yang melekatpada gelar tersebut”

Sukabumi, 25 Oktober 2023



RADEN KIKI GUMILAR PAMUNGKAS HARYONO

Penulis

PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL : ANALISIS MUSIK DAN VISUAL DALAM FILM PENDEK "THE LOST THING" MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

NAMA : RADEN KIKI GUMILAR PAMUNGKAS HARYONO

NIM : 20190060002

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Sidang Skripsi tanggal 28 Agustus 2023. Menurut pandangan kami, Skripsi ini memadai dari segi kualitas untuk tujuan penganugerahan gelar Sarjana Desain Komunikasi Visual.

Sukabumi, 25 Oktober 2023

Pembimbing I



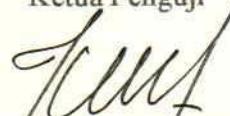
Agus Darmawan, S.Sn., M.Sn
NIDN. 0431088506

Pembimbing II



Tulus Rega Wahyuni E, S.Kom.I., M.Sn
NIDN. 04310109501

Ketua Penguji



Firman Mutaqin, S.Ds, M.Ds
NIDN. 0405029503

Ketua Program Studi
Desain Komunikasi Visual



Agus Darmawan, S.Sn., M.Sn
NIDN. 0431088506

Dekan Fakultas Teknik, Komputer Dan Desain

Ir. Paikun, S.T., M.T., IPM., ASEAN.Eng
NIDN. 0402037401

HALAMAN PERUNTUKAN

Skripsi ini ditunjukan kepada keluarga besar saya. Untuk Papi dan Mami, kakak – kakak saya, serta Istri dan anak saya tercinta.



ABSTRACT

The short film "The Lost Thing" is a work that creates a unique bond between musical, visual and meaning elements. Qualitative research was conducted with the aim of uncovering the relationship between the musical and visual elements in the film and Ferdinand de Saussure's theory of semiotics. Data collection was carried out through observation, literature study, and document analysis. Data analysis uses a semiotic approach to explore signs and meanings in visual and audio texts. Research reveals that the film embraces Western Australian sensibilities, creates an atmosphere of isolation and conveys a sense of detachment. The quality of the film is enriched by the careful mix of music, sound effects, Foley, and narration, which together provide an immersive experience for the audience. Despite depicting a grotesque urban landscape and unconventional technology, the threats are subtle and create an oddly Kafkaesque feel. Thus, this research results in a deeper understanding of how the musical and visual elements in "The Lost Thing" contribute to conveying meaning in the film.

Keywords: Film "The Lost Thing", Semiotics of Ferdinand de Saussure. Music and visuals, and Qualitative Analysis



ABSTRAK

Film pendek "The Lost Thing" merupakan karya yang menciptakan keterikatan unik antara elemen musik, visual, dan makna. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap hubungan antara unsur-unsur musik dan visual dalam film tersebut dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi pustaka, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan pendekatan semiotik untuk menggali tanda dan makna dalam teks visual dan audio. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film ini merangkul kepekaan Australia Barat, menciptakan atmosfer keterpencilan, dan menghadirkan rasa keterlepasan. Kualitas film tersebut diperkaya oleh perpaduan musik, efek suara, Foley, dan narasi yang cermat, yang secara bersama-sama memberikan pengalaman mendalam kepada penonton. Meskipun menampilkan gambaran perkotaan yang aneh dan teknologi yang tidak biasa, ancaman yang ada terasa samar dan menciptakan nuansa Kafkaesque yang aneh. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam "The Lost Thing" berkontribusi terhadap penyampaian makna dalam film tersebut.

Kata Kunci: Film "The Lost Thing", Semiotika Ferdinand de Saussure. Musik dan visual, dan Analisis kualitatif

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis musik dan visual dalam film pendek "the lost thing" menggunakan pendekatan semiotika ferdinand de saussure. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar Sarjana Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Teknik, Komputer, dan Desain Universitas Nusa Putra. Tujuan penulisan skripsi ini adalah Dapat menggiring pikiran audiens ke dalam pengalaman yang mendalam dan multidimensional dengan menggabungkan analisis semiologis, musik, dan suara dalam film pendek "The Lost Thing". Hal tersebut dikarenakan pendeskripsian bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" menghasilkan resonansi emosi pada penonton.

Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 
1. Bapak Dr. H. Kurniawan, ST., M.Si., MM selaku Rektor Universitas Nusa Putra Sukabumi.
 2. Bapak Anggy Praditha Junfithrana, S.Pd, MT selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik Universitas Nusa Putra Sukabumi.
 3. Bapak Agus Darmawan, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Nusa Putra Sukabumi.
 4. Bapak Agus Darmawan, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan dorongan, arahan, saran, dan bimbingan yang sangat luar biasa selama proses penulisan skripsi ini.
 5. Bapak Tulus Rega Wahyuni E, S.Kom.I., M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta saran yang sangat berharga bagi penulis.
 6. Keluarga yang menjadi alasan penulis untuk dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan mendapatkan gelar Sarjana Desain Komunikasi Visual.

7. Ratu Afnani Fauziyah, A.P.Par yang telah memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi ini.
8. CCD E-Sport yang telah menjadi hiburan di sela proses penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Desain Komunikasi Visual Angkatan 2019 yang samasama menjalani perkuliahan dari awal hingga akhir.
10. Dan pihak-pihak terkait lainnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi hasil yang lebih baik lagi kedepannya.

Sukabumi, 25 Oktober 2023



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik UNIVERSITAS NUSA PUTRA, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Raden Kiki Gumilar Pamungkas Haryono
NIM : 20190060002
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Nusa **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS MUSIK DAN VISUAL DALAM FILM PENDEK "THE LOST THING" MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Nusa Putra berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Sukabumi

Pada tanggal : 25 Oktober 2023

Yang menyatakan


(Raden Kiki Gumilar Pamungkas Haryono)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERUNTUKAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
10.1 Latar Belakang	1
10.2 Rumusan Masalah	6
10.3 Batasan Masalah	7
10.4 Tujuan Penelitian	7
10.5 Manfaat Penelitian	8
10.5.1 Manfaat Teoritis	8
10.5.2 Manfaat Praktis	8
10.6 Kerangka Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Analisis Semiotik	10
2.1.2 Semiotika Ferdinand de Saussure	15
2.1.3 Film The Lost Thing	18
2.1.4 Resonansi Emosi	20
2.2 Kerangka Teori	21
2.3 Penelitian Terdahulu	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.3 Metode Analisis Data.....	30
3.4 Objek Penelitian.....	32
3.5 Tahapan Perancangan.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Musik Visual dalam Film dan Teori Ferdinand de Saussure	35
4.2 Kaitan Visual dengan Teori Ferdinand de Saussure.....	43
4.3 Visual Musik Penutup	54
BAB V PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian	26
Tabel 4.1 Analisis tanda dan penandanya musik pada film di scene 00.35	35
Tabel 4.2 Analisis tanda dan penandanya musik pada film di scene 01.17	37
Tabel 4.3 Analisis tanda dan penandanya musik pada film di scene 02.31	38
Tabel 4.4 Analisis tanda dan penandanya musik pada film di scene 03.00 – 04.35 ...	40
Tabel 4.5 Hubungan antara struktur musik yang dirasakan dalam film	42
Tabel 4.6 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 05.06 – 06.33 ...	43
Tabel 4.7 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 06.55	45
Tabel 4.8 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 08.38	47
Tabel 4.9 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 09.57 – 10.56 ...	48
Tabel 4.10 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 11.47–12.01 ...	50
Tabel 4.11 Analisis tanda dan penandanya visual pada film di scene 13.07	52
Tabel 4.12 Analisis Signifier - Signified	56
Tabel 4.13 Analisis tanda dan penandanya pada film di scene penutupan (1)	57
Tabel 4.14 Analisis tanda dan penandanya pada film di scene penutupan (2)	58
Tabel 4.15 Analisis tanda dan penandanya pada film di scene penutupan (3)	59
Tabel 4.16 Analisis tanda dan penandanya pada film di scene penutupan (4)	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Ferdinand de Saussure	17
Gambar 2.2 Teori Ferdinand de Saussure	18
Gambar 2.3 The Lost Thing adalah film pendek animasi	19
Gambar 2.4 Kerangka berpikir penelitian	21
Gambar 3.1 Tahapan perancangan dalam penelitian.....	33
Gambar 4.1 Cord 1 film The Lost Thing.....	35
Gambar 4.2 Adegan menit ke 00.35.....	35
Gambar 4.3 Adegan menit ke 01.17.....	47
Gambar 4.4 Adegan menit ke 02.31.....	38
Gambar 4.5 Adegan menit ke 03.00.....	40
Gambar 4.6 Adegan menit ke 03.18.....	40
Gambar 4.7 Adegan menit ke 03.35.....	40
Gambar 4.8 Adegan menit ke 04.07	40
Gambar 4.9 Adegan menit ke 04.35.....	41
Gambar 4.10 Adegan menit ke 05.06.....	43
Gambar 4.11 Adegan menit ke 05.54.....	44
Gambar 4.12 Adegan menit ke 06.33.....	44
Gambar 4.13 Adegan menit ke 06.55.....	45
Gambar 4.14 Adegan menit ke 08.38.....	47
Gambar 4.15 Adegan menit ke 09.57.....	48
Gambar 4.16 Adegan menit ke 10.12.....	48

Gambar 4.17 Adegan menit ke 10.56.....	49
Gambar 4.18 Adegan menit ke 11.47.....	50
Gambar 4.19 Adegan menit ke 12.01.....	50
Gambar 4.20 Adegan menit ke 13.07.....	52
Gambar 4.21 Mengucapkan selamat tinggal	57
Gambar 4.22 Mengucapkan selamat tinggal diam-diam di film (1)	58
Gambar 4.23 Mengucapkan selamat tinggal diam-diam di film (2)	59
Gambar 4.24 Mengucapkan selamat tinggal diam-diam di film (3)	60
Gambar 4.25 Mengucapkan selamat tinggal diam-diam di film (4)	60



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan secara massal. Film dapat menjangkau banyak orang dalam waktu yang relatif singkat dan dapat memberikan pengalaman audio visual yang kuat (Wahyuningsih, 2019). Film juga dapat mempengaruhi emosi, persepsi, dan sikap penonton terhadap suatu topik atau isu tertentu.

Film animasi merupakan salah satu bentuk seni yang sangat menarik dan populer saat ini. Film animasi mampu menggabungkan berbagai unsur seni seperti gambar, musik, dan suara untuk menciptakan pengalaman menonton yang unik dan menarik. Film animasi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan cerita kepada penonton.

Pesan yang ingin disampaikan dapat berupa nilai moral, sosial, politik, atau budaya yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya. Sebagai contoh, film-film seperti Schindler's List, The Pursuit of Happyness, dan Black Panther berhasil menyampaikan pesan moral dan sosial kepada penontonnya. Film-film dokumenter juga sering digunakan untuk menyampaikan pesan tentang isu-isu sosial dan politik seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial.

Unsur musik dan visual pada sebuah film dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer dan suasana yang sesuai dengan gambar pada film tersebut. Misalnya, jika adegan dalam film sangat menegangkan, musik dan visual yang digunakan dapat meningkatkan ketegangan tersebut (Phetorant, 2020). Sebaliknya, jika adegan dalam film sangat romantis atau sentimental, musik dan visual yang digunakan dapat memperkuat emosi yang sedang dirasakan oleh karakter dalam adegan tersebut.

Jika unsur musik dan visual pada sebuah film tidak disinkronkan dengan gambar, dapat menimbulkan ketidakselarasan atau kontras yang mengganggu.

Misalnya, jika musik yang diputar pada sebuah adegan sangat gembira dan riang, tetapi adegan tersebut sebenarnya sedih dan penuh dengan kesedihan, maka akan ada ketidakselarasan antara musik dan gambar yang dapat mengurangi kualitas dan kesan dari film tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sutradara dan tim produksi film untuk memastikan bahwa unsur musik dan visual pada film disinkronkan dengan gambar dan cerita secara keseluruhan.

Unsur musik dan visual dalam film dapat dianggap sebagai tanda-tanda atau simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton (Mudjiono, 2020). Sebagai contoh, penggunaan musik atau suara-suara alam dapat menjadi simbol untuk menyampaikan suasana hati atau emosi yang ingin disampaikan dalam adegan tertentu. Selain itu, penggunaan efek suara yang spesifik seperti suara kaki yang berjalan atau suara mobil yang melaju dapat menjadi tanda-tanda untuk menunjukkan lokasi atau situasi tertentu.

Penggunaan efek suara yang tepat juga dapat membantu menciptakan resonansi emosi dalam film. Suara-suara yang realistik seperti suara mobil yang melaju atau orang yang berbicara dengan nada yang tenang dapat membantu menciptakan nuansa realistik dalam film. Efek suara yang dramatis seperti dentuman atau suara jeritan juga dapat membantu meningkatkan ketegangan dalam adegan tertentu.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan makna di dalam bahasa dan budaya. Dalam konteks film, semiotika dapat membantu kita memahami bagaimana unsur musik dan visual dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu (Arifin, 2018).

Dengan memahami konsep semiotika, sutradara dan tim produksi film dapat menggunakan unsur musik dan visual dengan lebih efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada penonton. Penggunaan simbol dan tanda-tanda dapat membantu menciptakan nuansa yang lebih mendalam dan bermakna dalam film, sehingga meningkatkan kualitas dan kesan dari film tersebut.

Semiotika Ferdinand de Saussure adalah sebuah teori yang mengajarkan tentang tanda-tanda bahasa dan sistem arti yang terkandung di dalamnya. Saussure memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang terdiri dari tanda-tanda linguistik yang terdiri dari unsur-unsur seperti kata-kata (tanda suara) dan konsep-konsep (tanda bermakna), serta hubungan antara tanda-tanda tersebut. Ia memperkenalkan konsep-konsep penting seperti "signifier" (penanda, yaitu bentuk fisik dari tanda) dan "signified" (petanda, yaitu konsep atau makna yang dihubungkan dengan penanda) (Phetorant, 2020).

Menurut Ferdinand de Saussure, teks terdiri dari dua level makna, yaitu memiliki dua tingkatan makna yang esensial. Pertama, tingkat sintagmatis, di mana makna terbentuk melalui urutan linear tanda-tanda dalam teks atau kalimat, membentuk suatu struktur yang merujuk pada konsep tertentu. Kedua, tingkat paradigmatis, yang melibatkan hubungan antara tanda-tanda yang dapat saling mengantikan satu sama lain dalam posisi yang sama dalam teks, menghasilkan pilihan kata atau tanda yang membawa makna yang serupa dalam suatu konteks. Dengan menggabungkan kedua tingkatan ini, Saussure menekankan bahwa makna dalam bahasa tidak hanya terbentuk oleh tanda-tanda individu, tetapi juga oleh relasi kompleks antara tanda-tanda dalam teks, menghasilkan pemahaman yang kaya dan nuansa dalam komunikasi bahasa (Phetorant, 2020).

Ferdinand de Saussure juga memperkenalkan konsep "arbitraritas" dalam teorinya tentang bahasa. Konsep ini mengacu pada sifat konvensional atau sewenang-wenang dari hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam bahasa. Saussure berpendapat bahwa tidak ada hubungan alami antara suatu kata atau bentuk linguistik dengan maknanya; hubungannya ditentukan oleh kesepakatan dalam komunitas bahasa. Dengan kata lain, arti sebuah kata tidak ditentukan oleh karakteristik fisiknya atau hubungan semantiknya dengan dunia nyata, melainkan oleh konvensi yang diterima oleh para penutur bahasa. Konsep arbitraritas ini memiliki implikasi yang signifikan dalam memahami bagaimana bahasa sebagai sistem tanda bekerja (Yunarman, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure dipilih karena teori ini dapat memberikan pandangan dan analisis yang kaya pada berbagai bentuk teks, termasuk film. Teori Ferdinand de Saussure juga terkenal dengan pemikirannya yang inovatif dan kontekstual dalam memahami makna dalam teks dan memperhatikan peran pembaca atau penikmat dalam membangun makna dari teks tersebut (Saputra J. , 2017).

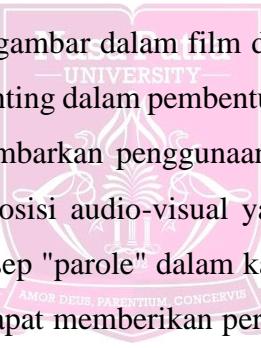
Dalam analisis semiotik, Ferdinand de Saussure juga menekankan pentingnya konsep "diferansi" atau "perbedaan". Ia berpendapat bahwa makna dalam bahasa tidak hanya terbentuk oleh tanda-tanda itu sendiri, tetapi juga oleh perbedaan-perbedaan antara tanda-tanda tersebut. Dalam sistem bahasa, sebuah tanda memperoleh makna berdasarkan bagaimana ia berbeda dari tanda-tanda lain dalam sistem yang sama (He & Shao, 2018). Misalnya, makna kata "anak" hanya dapat dipahami dalam perbandingannya dengan kata-kata lain seperti "ibu," "bapak," atau "saudara." Konsep diferansi ini menggarisbawahi bahwa tanda-tanda tidak memiliki makna intrinsik, tetapi makna tercipta melalui relasi dan perbedaan dalam sistem bahasa.

Resonansi emosi adalah konsep yang mengacu pada kemampuan film untuk membangkitkan respons emosional dari penonton. Film dapat membangkitkan berbagai jenis emosi, termasuk kegembiraan, kesedihan, ketakutan, dan banyak lagi. Resonansi emosi terjadi ketika film mampu memprovokasi emosi yang sama atau serupa dalam diri penonton, sehingga menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat antara penonton dan film tersebut (Djohan, Tyasrinestu, & Setiawan, 2021).

Resonansi emosi dalam penelitian ini diterapkan untuk mengkaji bagaimana unsur musik dan visual pada film pendek "The Lost Thing" dapat mempengaruhi emosi dan respons penonton. Resonansi emosi merujuk pada efek emosional yang dihasilkan dari unsur musik dan visual pada penonton. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana unsur musik dan visual pada kedua film tersebut dapat membangkitkan berbagai jenis emosi pada penonton,

seperti kegembiraan, sedih, takut, dan sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis kualitas musik dan visual, seperti tempo, dinamika, nada, dan sebagainya, serta dengan memperhatikan konteks gambar pada film.

Meskipun pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam analisis film, pada latar belakang dan landasan teoritik yang telah dijabarkan, tampaknya belum tercakup konsep "langue" dan peranannya dalam konteks film, serta bagaimana konsep tersebut terkait dengan unsur audio-visual dalam film. Konsep "langue" dalam linguistik Saussure mengacu pada struktur bahasa yang diinternalisasi oleh komunitas berbicara sebagai sistem simbolik. Pengaplikasian konsep "langue" dalam konteks film dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen audio dan visual dalam film membentuk sistem komunikasi yang unik.


Elemen suara dan gambar dalam film dapat dianggap sebagai tanda-tanda yang memainkan peran penting dalam pembentukan makna. Konsep "parole" dapat diterapkan untuk menggambarkan penggunaan konkret unsur suara dan gambar dalam menciptakan komposisi audio-visual yang unik dalam setiap karya film. Pengkajian mengenai konsep "parole" dalam kaitannya dengan penggunaan unsur audio-visual dalam film dapat memberikan perspektif lebih komprehensif tentang bagaimana tanda-tanda dalam film diterjemahkan ke dalam bahasa visual dan audio yang mempengaruhi interpretasi dan emosi penonton.

Dengan menerapkan resonansi emosi dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana unsur musik dan visual pada kedua film tersebut dapat mempengaruhi respons dan emosi penonton, serta bagaimana penggunaan unsur-unsur tersebut dapat memperkuat atau memperlemah pesan atau narasi pada film.

"The Lost Thing" adalah sebuah film animasi pendek yang diadaptasi dari buku anak-anak berjudul sama karya Shaun Tan. Film ini disutradarai oleh Andrew Ruhemann dan Shaun Tan, diproduksi oleh Passion Pictures Australia, dan pertama

kali dirilis pada tahun 2010 (Minchin, 2011). Film ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang menemukan makhluk aneh yang terdampar di pantai dan berusaha untuk membantunya menemukan rumahnya yang sebenarnya.

Film ini memenangkan Academy Award untuk kategori Best Animated Short Film pada tahun 2011 dan mendapatkan pujian dari kritikus dan penonton karena penggunaan visual dan narasi yang kuat untuk menggambarkan tema tentang kesepian, identitas, dan rasa tak berarti di dunia yang serba terstruktur dan tertata.

Kesimpulannya, media massa memiliki peran penting dalam industri perfilman sebagai alat untuk mempromosikan, memberikan review dan kritik, serta menghubungkan produsen film dengan penonton. Film sebagai media yang efektif dapat menyampaikan pesan secara massal melalui berbagai aspek, termasuk unsur musik dan visual yang sangat penting dalam menciptakan resonansi emosi pada penonton. Penggunaan unsur musik dan visual dengan tepat dapat membantu meningkatkan kualitas dan kesan dari film, serta memperkuat pesan atau narasi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Maka dari itu, jika dilihat dari permasalahan yang terdapat pada latar belakang penelitian ini, tujuannya adalah untuk menganalisis penggunaan musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" menggunakan pendekatan semiotik. Semiotik adalah studi tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut. Dalam konteks film, semiotik dapat digunakan untuk memahami penggunaan musik dan visual sebagai tanda-tanda yang memiliki makna dalam cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dibuat, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa hubungan antara musik dalam film The Lost Thing dengan teori Ferdinand de Saussure?
2. Bagaimana visual yang dihasilkan dalam film The Lost Thing terkait dengan teori Ferdinand de Saussure?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya akan fokus pada unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" dan bagaimana unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi resonansi emosi pada penonton.
- 2) Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik dalam menganalisis unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana unsur-unsur tersebut menghasilkan resonansi emosi pada penonton.
- 3) Penelitian ini akan memfokuskan pada populasi penonton umum yang menonton film pendek "The Lost Thing". Sampel penelitian akan dipilih secara acak dari penonton yang hadir pada sebuah acara pemutaran film atau dapat juga menggunakan metode purposive sampling untuk memilih penonton yang memenuhi kriteria tertentu.
- 4) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode analisis semiotik, dengan fokus pada bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" menghasilkan resonansi emosi pada penonton.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menggiring pikiran audiens ke dalam pengalaman yang mendalam dan multidimensional dengan menggabungkan analisis semiologis, musik, dan suara dalam film pendek "The Lost Thing".
- 2) Dapat mengidentifikasi unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" yang dapat mempengaruhi resonansi emosi pada penonton.
- 3) Dapat mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" menghasilkan resonansi emosi pada penonton.
- 4) Dapat menjelaskan elemen-elemen semiotik yang terkait dengan resonansi emosi pada unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing".
- 5) Dapat menjelaskan bagaimana penggunaan unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" dapat membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan terkait dengan tema kesepian, identitas, dan rasa tak berarti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 
- a) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotik dalam konteks analisis audiovisual pada media film.
 - b) Memperkaya pemahaman tentang cara-cara dalam menginterpretasi unsur-unsur audio visual dalam media film dengan menggunakan pendekatan semiotik.
 - c) Memberikan gambaran tentang bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam media film dapat mempengaruhi respons emosi dan persepsi penonton.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a) Menjelaskan bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" dapat mempengaruhi resonansi emosi pada penonton.
- b) Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana unsur-unsur musik dan visual dalam media film dapat digunakan secara efektif untuk

memperkuat pesan yang ingin disampaikan terkait dengan tema kesepian, identitas, dan rasa tak berarti.

- c) Memberikan wawasan yang dapat berguna bagi para pembuat film, produser, dan sutradara dalam memahami bagaimana unsur-unsur musik dan visual dapat digunakan untuk mencapai tujuan artistik dan komunikatif dalam film.

1.6 Kerangka Penelitian

1) Pendahuluan

Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, rumusan masalah, signifikansi penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

2) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi literatur dan penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian, dan menjelaskan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian menjelaskan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4) Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berisi analisis tentang unsur-unsur musik dan visual dalam film pendek "The Lost Thing" yang dapat mempengaruhi resonansi emosi pada penonton. Pembahasan berisi interpretasi hasil penelitian dan kaitannya dengan teori yang dijelaskan di tinjauan pustaka.

5) Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan berisi ringkasan temuan penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah. Saran berisi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau rekomendasi praktis bagi pembuat film dan penonton.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Seperti yang dibahas di Bagian B, Tan menekankan akar filmnya pada apa yang ia anggap sebagai kepekaan Australia Barat, yang dicirikan oleh kelapangan, kemandekan, dan rasa keterpencilan secara umum, yang menghasilkan rasa keterlepasan yang lesu dari dunia sehari-hari. Elemen terakhir terlihat jelas dalam pengungkapan tematik dan kualitas nada drama *The Lost Thing*. Laju film yang bergerak lambat memungkinkan pemirsa memiliki waktu untuk menikmati elemen naratif, visual, dan aural yang khas; dan penempatan serta perpaduan musik, efek suara, Foley, dan narasi yang cermat menambah kualitas film yang luas dan rapi. Referensi kami sebelumnya terhadap aspek sureal dari imajinasi visual film bersifat umum (yakni surealis 'kecil'), spesifik dan merupakan elemen yang beroperasi di ruang perkotaan yang ditandai dengan kelesuannya. Meskipun lokasi perkotaan dan teknologi aneh yang digambarkan dalam film tersebut agak meresahkan, dan membangkitkan unsur fiksi dan ikonografi Steampunk, ancaman apa pun yang ditimbukannya tidak terdengar dan, seperti di aula Departemen Odds and Ends, terasa aneh Kafkaesque.

Meskipun konteks budaya inspiratif dari karya-karyanya jarang – jika pun pernah – bersifat deterministik, film Tan dan soundtrack-nya dapat diinterpretasikan sebagai produk lokal yang khas dan, dengan demikian, sebagai ekspresi dari sensibilitas yang sangat istimewa; tempat referensi sejarah seni dan sonik dilokalisasi dan direfleksikan untuk menciptakan penggunaan media baru dan teks film animasi yang sangat khas. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan buku dan versi film *The Lost Thing* bahwa analisis pelengkap bahasa berdasarkan linguistik fungsional sistemik dan akun semiotik sosial fungsional baru-baru ini dari sumber pembuatan makna gambar dapat secara signifikan menginformasikan pemahaman tentang variasi kemungkinan penafsiran dari cerita yang sama di media yang berbeda.

5.2 Saran

1. Dalam pembelajaran sastra untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa di dunia multimedia digital, penting bagi guru untuk fokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam menghargai interpretasi beragam dari berbagai versi cerita.
2. Peneliti harus mendorong siswa untuk menggunakan pendekatan ini saat menganalisis cerita yang berbeda dalam format multimedia.
3. Penting untuk menyertakan pendekatan yang melibatkan elemen musik dalam analisis cerita dan pembelajaran multimedia digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Adha, R. S. (2018). LAgu Another Brick In The Wall Dalam Video Klip Karya Grup Band Pink Floyd (Interpretasi Unsur-unsur Musikal Melalui Audio dan Gambar). (*Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Ainul, M. (2021). Metafora Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febriantia, Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia . (*Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA*).
- Arifin, R. (2018). Semiotika Kultural dalam Pemertahanan Bahasa pada Acara Babalai Suku Dayak Paramasan. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2).
- Asfar, I., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.
- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif . (*Doctoral dissertation, State University of Surabaya*).
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Ferdinand de Saussure Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(1), 55-69.
- Cherli, A. M. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuri Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Sd Negeri Datar Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas . (*Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto*).
- Djohan, D., Tyasrinestu, F., & Setiawan, C. (2021). Stimulasi Ekspresi Melalui Teknik Reinterpretasi dalam Pertunjukan Musik Seni. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 105-116.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- He, J., & Shao, B. (2018). Examining the dynamic effects of social network advertising: A semiotic perspective. *Telematics Informatics*, 35(2), 504-516.
- Minchin. (2011). 'THE LOST THING', Yang Tersesat. *Diakses pada 31 Maret 2023 melalui, https://www.kapanlagi.com/film/internasional/the-lost-thing-yangtersesat.html*.

- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Muharram, M. A. (2020). The Message Of Kelintang . (*Doctoral dissertation, Universitas Jambi*).
- Muhtadi, A. S. (2022). Nilai histori dalam foto jurnalistik: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure mengenai emas bersejarah sepak takraw Indonesia pada kanal antarafoto. com karya Nova Wahyudi . (*Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*).
- Nurdien, A., & Amir, M. (2022). Pendekatan Onto-Semiotik Berbasis Problem Solving untuk Memperbaiki Pengetahuan Tanda “Sama Dengan”. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 4(2), 65-80.
- Nurjannah, Y., Agustina, P., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis makna puisi “tuhan begitu dekat” karya Abdul Hadi WM dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 535-542.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 91-102.
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *UNPAR Press*, 1, 1-29.
- Rahardi, R. K. (2022). Ferdinand de Saussure sebagai Perspektif Baru Pembelajaran Pragmatik Edukasional: Persepsi Urgensi Inklusinya (Multimodality as a New Perspective of Educational Pragmatic Learning: Perception of the Urgency of Inclusion). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 449-459.
- Ramadloni, S. (2022). Pemanfaatan Laman BIPA Daring dalam Konteks Ferdinand de Saussure bagi Pemelajar BIPA. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 80-90.
- Resvanyt, A. (2022). Analisis Semiotika Pada Film “Little Women” Karya Greta Gerwig . (*Doctoral Dissertation, Fisip Unpas*).
- Riadi, M. (2018). Pengertian, Komponen dan Jenis-jenis Semiotika. *Diakses pada 06 April 2023 melalui* , <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/pengertian-komponen-dan-jenis-semiotika.html>.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.

- Saputra, J. (2017). Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Ferdinand De Saussure) . (*Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung*).
- Saputra, S. J. (2021). Proses review film-film Indonesia oleh komunitas film Cine Crib. *ProTVF*, 5(2), 247-269.
- Susanti, R. B. (2020). Analisis Semiotika Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” Studi Analisis Semiotika Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak” . (*Doctoral Dissertation, Fisip Unpas*).
- Triandjojo, I. (2008). Semiotika iklan mobil di media cetak Indonesia. (*Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*).
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-15.
- Ulfah, S. S. (2020). Representasi Makna Dan Pesan Moral Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan . (*Doctoral Dissertation, Fisip Unpas*).
- Wahyuningsih, S. (2019). Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik. *Media Sahabat Cendekia*.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Yunarman, S. (2015). Gagalnya Komunikasi Politik: Studi Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Iklan Politik Andre Rosiade. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 2(2).
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.